

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah perangkat yang digunakan untuk berpikir dan berkomunikasi. Bahasa juga dapat berfungsi sebagai alat penyampai perasaan, pikiran dan emosi kepada para pendengar atau yang menerima pembicaraan baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan.¹ Terdapat banyak bahasa di dunia Maka dari itu muncul tata bahasa-tata bahasa yang beraneka ragam seperti tata bahasa Indonesia, tata bahasa Jepang, tata bahasa Jerman, tata Bahasa Malaysia dan sebagainya.²

Dari sekian keunikan bahasa salah satunya adalah bahasa Arab. Bahasa Arab mempunyai kemukjizatan di dalamnya, keistimewaan yang lain bahasa Arab digunakan penduduk surga, bahasa al-Qur'an, bahasa nabi Muhammad, bahasa *ḥadīth* dan ilmu-ilmu Allah, bahasa untuk beribadah, serta bahasa *sīrah* nabi Muhammad *Sallahu alayhi wa sallam*.³

Kemukjizatan al-Qur'an juga terletak dalam kebahasaannya. Oleh karena itu al-Qur'an tidak dapat ditiru oleh semua makhluk di dunia satupun. Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* mengabadikannya dalam surah al-Isra ayat 88:

قُلْ لَّيِّنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

¹ Lina Rosliana, "Frasa Endosentris pada Bahasa Jepang", *Jurnal Izumi*, Vol. 5, No. 01 (2015), 51.

² Wiranto, Tri dan Santosa, Riyadi. *Pengantar Linguistik Umum*. (t.tp: t.np, 2014).2.

³ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Itqān fi Ulumul al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2018), p. 57.

“Katakan: Sungguh jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan al-Qur’an ini, mereka tidak dapat mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka membantu satu sama lain”.⁴

Dari sekian banyaknya keindahan bahasa Arab, salah satunya adalah *istifhām*. Dalam ilmu *balāghah*, *istifhām* termasuk ke dalam *inshā*. *Inshā* adalah sesuatu perkara yang tidak mengandung dua kemungkinan, fakta atau tidak sesuai fakta. Sedangkan *istifhām* sendiri adalah mencari pengetahuan yang tidak diketahui sebelumnya. Kalimat *istifhām* biasanya digunakan untuk bertanya oleh orang Arab.⁵

Istifhām di dalam al-Qur’an tidak hanya sebagai alat bertanya saja, namun ada beberapa makna lain yang bergeser dari makna hakikinya. Sebagai contoh asal dari makna *tadhakkarūn* mengingat-ingat, mengucapkan, memberikan nasihat. Sedangkan makna *istifhām* tidak jauh dari kalimat tanya, akan tetapi dalam al-Qur’an memiliki makna yang berbeda dari sekedar alat untuk bertanya saja, berikut contohnya pada surah Al-Nahl ayat 17:

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Maka apakah (Allah) yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan (sesuatu)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?⁶

Menurut al-Hararī dalam kitabnya menyatakan bahwa makna *hamzah istifhām* pada ayat di atas memiliki makna pengingkaran atau bantahan Allah terkait ketauhidan. Pengingkaran terhadap penyamaan di antara *khālik* dan makhluk walaupun yang

⁴ Lembaga Pentahihan Mushaf al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* 2019, 406.

⁵ Umar bin ‘alawi bin Abī Bakar al-Khāf, *al-Balāghatu, al-ma’ānī- al-Bayān- al-Badī’i*, (Beirut: Dārul al-Minhaj 2006), p. 37.

⁶ Lembaga Pentahihan Mushaf al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* 2019, 375.

sebelumnya telah digambarkan bukti-bukti Allah tentang kesempurnaan dan kuasanya. *Istifhām* di atas menegaskan betapa buruk penilaian dan pandangan kaum musyrikin.⁷

Contoh lainnnya *istifhām* yang masuk dalam kalimat *afalā tadhakkarūn* dalam surah Surah Hūd ayat 30:

وَيَا قَوْمِ مَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ طَرَدْتُمْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

“Dan wahai kaumku! Siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka. Tidakkah kamu mengambil pelajaran?”⁸

Menurut al-Hararī *hamzah istifhām* pada ayat tersebut memiliki makna *al-Tawbīh*.⁹ Menurut Ibnu Jarīr al-Ṭabarī ayat di atas memiliki kaitan dengan ayat sebelumnya. ayat di atas menerangkan siapapun tidak bisa menghalangi akan jatuhnya siksaan kepada siapapun jika nabi Nuh menerima usulan. Usulan tersebut untuk mengusir pengikut nabi Nuh, akan tetapi dia menolak dengan ayat “Dan wahai kaumku! Siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah”, “jika aku mengusir mereka”. Dilanjutkan penggalan terakhir menyatakan “apakah kalian tidak mengambil pelajaran” yang ditafsirkan oleh Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dengan “tidaklah kamu berfikir”.¹⁰

Penelitian ini adalah upaya penulis mengkaji aspek kebahasaan al-Qur’an. Adapun tujuan yang akan tercapai adalah mengetahui lebih jauh keindahan bahasa yang digunakan dalam al-Qur’an, memahami secara mendalam *istifhām* beserta makna-maknanya, serta

⁷ Wahbah al-Juhayli, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarīat wa al-Minha,j* Vol.9 (Dar Fiqr: Damaskus, 2009), P. 413.

⁸ Lembaga Pentahihan Mushaf al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* 2019, 309.

⁹ Muhammad al-Amīn bin ‘Abdullah al-Uramī al-‘Alawī al-Hararī al-Shafī, *Tafsīr Hdāiqi Al-Rahāuhi Wa al-Raiḥān Fī Rawābi ‘Ulum Al-Qur’ān*, Vol. 15, (Libanon: Dār ṭawqi al-Najāh, 2001), 136.

¹⁰ Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī* Vol. 4, 272.

mengetahui perbedaan pemaknaan *istifhām afalā tadhakkarūn* menurut mufasir di dalam karya tafsir mereka.

Oleh karena itu penulis akan mengangkat judul **ANALISIS PERBEDAAN MAKNA *ISTIFHAM AFALĀ TADHAKKARŪN* DALAM AL-QUR'AN**. Penulis menemukan 16 ayat di dalam al-Qur'an dengan redaksi تَذَكَّرُونَ, akan tetapi yang kemasukan *istifhām* hanya ada 7 ayat.¹¹

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar terlalu luas, maka penulis akan membatasi pembahasan pada QS. Al-Mu'minūn ayat 85, QS. Al-Nahl ayat 17, QS. Al-Shaffat ayat 155, QS. Hūd ayat 30 dan 24, QS. Al-Jāthiyah ayat 23 dan QS. Yūnus ayat 3. Penulis memilih 7 ayat tersebut karena memberikan data untuk penulis terkait dengan tema yang akan dibahas yaitu adanya kalimat *afalā tadhakkarūn* itu sendiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana makna *istifham afalā tadhakkarūn* dalam al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

¹¹ Muhammad Qawār 'Abdul al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras lilfaadhi al-Qur'an al-Kariim*, (Darul al-Hadīth). 271.

Terkait dengan tujuan penelitian yang akan dibahas, maka Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *istifham afalā tadhakkarūn* dalam al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti membagi manfaat penelitian ini menjadi dua yaitu;

1. Akademis

Secara akademis, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu al-Qur'an dan tafsir dalam mengetahui makna-makna kalimat *afalā tadhakkarūn* dalam al-Qur'an.

2. Pragmatis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu secara pragmatis dan memberikan sumbangsih kepada khalayak umum dalam memahami makna *hamzah istifhām* yang terdapat pada kalimat *afalā tadhakkarūn* dalam al-Qur'an.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian atau penelitian tentang makna *hamzah istifhām* dalam al-Qur'an sudah banyak dilakukan diantaranya:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Neneng Siti Nurhayati yang berjudul "Istifham Inkari dalam al-Qur'an (Kajian Penafsiran Kalimat Afala Ta'qilun dan Afala Tatafakarun).¹² Skripsi tersebut berisi tentang bagaimana tafsiran istifham inkari dalam al-Qur'an. Dia berfokus pada kalimat *afala ta'qilun* dan *afala tatafakarun*. Skripsi tersebut

¹² Neneng Siti Nurhayati, "Istifham Inkari dalam al-Qur'an, Kajian Penafsiran Kalimat Afala Ta'qilun dan Afala Tatafakarun" (Skripsi di Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta). 8.

termasuk kedalam jenis penelitian library research (penelitian kepustakaan) dan hasil penelitian tersebut menggunakan metode analisis deskriptif.

Perbedaan dengan skripsi Neneng Siti Nurhayati “Istifham Inkari dalam al-Qur’an, (Kajian Penafsiran Kalimat Afala Ta’qilun dan Afala Tatafakarun)” penelitian ini akan membahas analisis makna *hamzah istifham* pada kalimat *afalā tadhakkarūn* dalam al-Qur’an dengan deskriptif analisis. Peneliti juga akan mencari sebab perbedaan pemaknaan *afalā tadhakkarūn* dalam literature tafsir.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Moh. Mukhlis dengan judul “Fenomena Pragmatis dalam al-Qur’an (Kajian Atas Bentuk Imperatif Pada Surah an-Nur)” penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dalam penelitiannya. Artikel ini hanya berfokus pada surah an-Nur saja sebagai sumber data. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa bentuk imperative tidak hanya menggunakan bentuk perintah saja, akan tetapi dapat menggunakan bentuk kata kerja. Bentuk imperatif yang menggunakan perintah dan larangan dapat bermakna lokusi yang bermakna keharusan.¹³

Perbedaan dengan artikel yang ditulis Moh. Mukhlas ini, penulis akan meneliti makna *istifhām* dalam *afalā tadhakkarūn* dalam al-Qur’an. Penulis juga menggunakan teori *istifhām*.

Ketiga, Tesis yang ditulis oleh Ali Ma’sum yang berjudul “Istifham dalam al-Qur’an, Kajian Pragmatik Terhadap Penggunaan Kata Tanya Hamzah” dengan konsentrasinya pada Istifham dalam al-Qur’an di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian tersebut

¹³ Moh. Mukhlas, “Fenomena Pragmatis dalam al-Qur’an (Kajian Atas Bentuk Imperatif Pada Surah an-Nur)”, At-Ta’dib Vol 9, No.1 (Juni 2014), 50.

menggunakan kajian pragmatik terhadap penggunaan kata Tanya Hamzah. Tesis tersebut berjenis penelitian kualitatif dan hasil penelitian tersebut bahwa kajian pragmatik menggunakan kata tanya *hamzah* dilakukan melalui tiga tahapan analisis yaitu; aspek sintaksis, semantik dan pragmatik.¹⁴

Perbedaan dengan penelitian ini, penulis membatasi pada surah yang terdapat *istifhām afalā tadhakkārūn* dalam al-Qur'an. Serta penulis menggunakan teori *istifhām* untuk meneliti.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Adrian Yulizar di jurnal al-Fathin Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. Tulisan tersebut berjudul “*Uslub Hamzah istifhām* sebagai bentuk dialektika dialogis al-Qur'an”. Jurnal ini menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa *Uslub-uslub hamzah istifham* dalam al-Qur'an dilihat dari kata ganti yang bervariasi, dan sering menggunakan lafadh *lam nahiyah* dan *lam nafiyah*, serta bervariasi perumpamaan dan tujuan yang beragam.¹⁵ Perbedaan dengan artikel yang ditulis oleh Adrian Yulizar tersebut, penelitian ini membahas mengetahui makna-makna kalimat *afala tadzakarūn* dalam al-Qur'an dengan analisis morfosemantik.

Perbedaan dengan artikel yang ditulis oleh Adrian Yulizar yang berjudul “*Uslub Hamzah Istifham* sebagai bentuk dialektika dialogis al-Qur'an” di jurnal al-Fathin,

¹⁴ Ali Ma'sum, “Istifham dalam al-Qur'an, Kajian Pragmatik Terhadap Penggunaan Kata Tanya Hamzah” (Skripsi di UIN Jakarta, 2017), 14.

¹⁵ Adrian Yulizar, “*Uslub Hamzah Istifham* Sebagai Salah Satu Bentuk Dialektika Dialogis Al-Qur'an”, Al-Fatin, Vol. 4, No.2 (2021). 229.

penelitian ini hanya berfokus pada *istifhām* pada *afalā tadhakkarūn* dalam al-Qur'an dengan menggunakan teori *istifhām*.

Kelima, artikel yang ditulis Ade Nurdiyanto yang berjudul “*Istifhām* dalam al-Qur'an (Studi Analisis Balaghah) dalam El-Wasathiyah jurnal studi agama, Vol. 04, No. 01, STAINU Madiun.¹⁶ Pada jurnal tersebut, Ade Nurdiyanto menggunakan metode analisis deskriptif dan termasuk jenis penelitian *library reseach*. Penelitian tersebut lebih berfokus kepada stilistika *istifhām* dalam *ilmu al-Ma'ani* yang sesuai dengan konteks atau sesuai *siyahul al-Kalam*. Penulis menulis dengan mendeskripsikan secara terminologi dan etimologi terkait dengan *istifhām* serta pembagiannya. Penulis juga membagi sub bab terkait fungsi dan jumlah *istifhām majazi* yang sering digunakan dalam al-Qur'an.

Perbedaan dengan Artikel yang ditulis Ade Nurdiyanto yang berjudul “*Istifhām* dalam al-Qur'an” (Studi Analisis Balaghah), penelitian ini berfokus pada *istifhām* pada *afalā tadhakkarūn* dalam al-Qur'an dengan menggunakan teori *istifhām*.

Keenam, Skripsi yang ditulis oleh Ashar yang berjudul “Kalimat Pertanyaan (*Istifham*) dalam surat al-Kahfi (Analisis Pragmatik)”. Skripsi tersebut ditulis di UNNES Semarang 2016 dengan menggunakan analisis pragmatik. Skripsi tersebut termasuk kedalam penelitian *library research*. Hasil daripada penelitian tersebut bahwa terdapat 17 kalimat pertanyaan (*istifham*) dalam surah al-Kahfi diantaranya; 2kali huruf *istifham hal*, 6 kali

¹⁶ Ade Nurdiyanto, “*Istifham* dalam Al-Qur'an: studi Analisis Balaghah”, El-Wasathiah: *Jurnal studi Agama*, Vol. 04, No. 01 (2016).

huruf *istifham hamzah*, 1 *istifham mā*, 2 *istifham man*, 1 *istifham kayfa*, 1 *istifham kam* dan 2 kali menggunakan *istifham ayyun*.¹⁷

Perbedaan dengan Skripsi yang ditulis oleh Ashar “Kalimat Pertanyaan (*Istifham*) dalam surat al-Kahfī (Analisis Pragmatik)”. penelitian ini membahas analisis makna-makna *hamzah istifham* pada kalimat *afalā tadhakkarūn* dalam al-Qur’an dengan deskriptif analisis. Menggunakan teori *istifhām* dan penelitian ini juga termasuk kedalam penelitian kepustakaan atau *library reaserch*.

Ketujuh, skripsi Mohammad Yusrul Hana yang berjudul “Analisis Perbedaan Pemaknaan *istifhām alam tara* dalam al-Qur’an” di STAI al-Anwar pada tahun 2022. penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan data deskriptif analisis. Penelitian tersebut berfokus pada lafadh *alam tara* dalam al-Qur’an saja. Hasil dari penelitiannya ditemukan beberapa hal perbedaan yang melatarbelakngi mufasir dalam menentukan pemaknaan *istifhām alam tara* yaitu terletak pada *mukhāṭab*, tujuan ayat, dan *munāsabah* ayat.¹⁸

Perbedaan dengan Skripsi yang ditulis Mohammad Yusrul Hana yang berjudul “Analisis Perbedaan Pemaknaan *istifhām alam tara* dalam al-Qur’an” penelitian ini membahas analisis makna *istifham* pada kalimat *afalā tadhakkarūn* dalam al-Qur’an.

Kedelapan, artikel “Analisis terjemah ayat-ayat *istifhām*” (Studi terhadap al-Qur’an dan terjemahannya Kemenag RI edisi 2002) karya Dakwah dan Abdul Ghofur Maimun di

¹⁷ Azhar, “Kalimat Peertanyaan (*Istifham*) dalam surat al-Kahfī (Analisis Pragmatik)”(Skripsi di UNNES Semarang, 2016), 52.

¹⁸ Mohammad Yusrul Hana, “Analisis Perbedaan Pemaknaan *istifhām alam tara* dalam al-Qur’an” (Skripsi di STAI al-Anwar Rembang, 2022), 3.

STAI Al-Anwar, Sarang, Rembang. Penelitian tersebut mengguankan surah al-Baqarah sebagai sumber data. Peneliti menemukan perbedaan pemaknaan yang terkandung pada *istifhām* surah al-Baqarah tersebut yaitu bermakna *inkār*, *ḥaqīqī*, *taḥqīr* dan *taqrīrī*.

Perbedaan dengan artikel tersebut terletak pada objek kajiannya. Penulis akan meneliti *istifhām* yang terletak pada *afalā tadhakkarūn*. Perbedaan lainnnya yaitu pada sumber data yang menggunakan terjemah kemenag. Penulis akan menggunakan literatur tafsir.

G. Kerangka Teori

Sesuai dengan judul di atas, penulis akan menggunakan teori *istifhām* Muhamad Yāsīn al-Fādanī, *istifhām* termasuk ke dalam *inshā al-Thalabi*. *Insha al-Thalabi* adalah sesuatu perkara yang tidak harus dilakukan pada waktu perintah itu dilakukan. Ada lima yang termasuk kedalam bagian *insha al-Thalabi* yaitu; *amr*, *nahiy*, *tamanni nida'*, dan *istifhām*.¹⁹ *Istifhām* adalah kalimat pertanyaan digunakan untuk mencari pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui.

Istifhām juga memiliki makna menghendaki terjadinya sesuatu sebelum kalimat tersebut diucapkan. Muhamad Yāsīn al-Fādanī membagi ilmu *ma'anī* ke dalam enam bagian yaitu; *al-Khabar wa al-Insyā'*, *al-Ījāz wa al-Iṭnāb wa al-Musāwāh*, *al-Qaṣr*, *al-Waṣlu wa al-Faṣlu*, *al-Taqdīm wa al-Ta'khīr*, *al-Dzikru wa al-Ḥadzfu*. Dalam *istifhām* memiliki delapan makna yaitu: *al-Nafy*, *al-Inkār*, *al-Amr*, *al-Nahy*, *al-Tashwīq*. *Al-Ta'zīm* *al-Taḥqīr*, dan makna *al-Taswiyah*.²⁰

H. Metode Penelitian

¹⁹ Al-Fādanī, *Husnu al-Ṣiyāghah* p. 29.

²⁰ Ibid, 17.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif dikarenakan peneliti akan mengkaji lebih dalam terkait makna *hamzah istifhām* pada kalimat *afalā tadhakkarūn* dalam al-Qur'an dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*Library reaserch*) yaitu penelitian dengan menggunakan literature, hasil penelitian, catatan, buku dari penelitian yang dilakukan sebelumnya.

2. Sumber Data

Sumber data diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Penelitian ini menggunakan al-Qur'an sebagai sumber primer. Sumber data primer mencakup semua ayat dalam al-Qur'an yang mengandung *hamzah istifhām afalā tadhakkarūn*.

Sedangkan sumber data sekunder Kamus bahasa Arab, *Lisan al-Arab* karya Ibnu Manzur, *Tafsir al-Tahrir wa tanwir* karya Abu Hayyan, Kitab *Balaghah* seperti *al-Balaghatul al-Ma'an al-muhith* Abu Hayyan *Mu'zam al-Mufahras li al-Faz al-Al-Qur'an* karya Muhammad Abdul al-Baqi., kitab karya Umar al-Kaf *Balaghatul al-Ma'ani al-Bayan al-Badi'*, kitab karya Muhammad Yasin al-Fadani yaitu *Husnu al-Shiyaghah*, *al-Itqan fi Ulumul al-Qur'an* karya Imam shuyuthi, *Zubathul al-Itqan fi Ulumul al-Qur'an*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis akan menggunakan teknik dokumentasi meliputi:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat *lafadh tadhakkarūn* dalam al-Qur'an dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāzi al-Qur'an al-Karīm* dan aplikasi zekr.

- b. Melacak *hamzah istifhām* yang masuk dalam kata *afalā tadhakkarūn* dalam al-Qur'an menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāzi al-Qur'an al-Karīm* dan aplikasi zekr.
- c. Menghimpun data-data yang berhubungan dengan judul penelitian dan pokok permasalahan yang akan dikaji.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif analisis dengan teknik analisis konten. Penulis membagi beberapa langkah-langkah analisis data:

- a. Data-data yang telah dikumpulkan berupa kata *afalā tadhakkarūn* dalam al-Qur'an dan sumber pendukung dicari makna morfologinya.
- b. Mengidentifikasi makna *istifhām* dalam *afala tadhakarūn* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *balāghah*.
- c. Mengidentifikasi variasi makna yang terkandung dalam *istifhām* dalam *afalā tadhakkarūn* dalam al-Qur'an.
- d. Menyimpulkan makna-makna *balāghah* terkait proses analisis dalam *hamzah istifham* dalam kata kata *afalā tadhakkarūn* dalam al-Qur'an.

I. Sistematika Pembahasan

Sistem Pembahasan adalah urutan-urutan sistematis penelitian yang akan ditulis, berikut sistematika yang akan dibahas dalam penelitian ini:

Bab *pertama*, berisi alasan kenapa penelitian ini dilakukan dan penelitian ini dapat dilakukan. Pada bab ini juga, penulis akan menyajikan judul, latar belakang, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, pada bab ini berisi pembahasan teori *istifhām* yang mencakup pengertian, pembagian *istifhām*, serta makna yang terkandung di dalamnya. Serta penjelasan terkait ilmu *ma'ānī* dalam kajian al-Qur'an. Teori ini untuk menganalisis pemaknaan *hamzah istifhām* pada kalimat *tadhakkarūn* dalam al-Qur'an.

Bab *ketiga*, berisi analisis ayat-ayat yang mengandung *hamzah istifhām* pada kalimat *tadhakkarūn* pada al-Qur'an dengan teori makna *istifhām* serta menyimpulkan makna dari literatur tafsir. Penulis juga merangkum alasan yang dapat menyebabkan perbedaan penafsiran mengandung *hamzah istifhām* pada kalimat *tadhakkarūn*

Bab *keempat*, penulis akan menutup pembahasan yang mengandung kesimpulan dan saran-saran untuk penelitian yang lebih lanjut. Pada bab ini penulis akan menjawab permasalahan yang sedang diteliti serta arahan-arahan untuk peneliti setelahnya.